

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Pengertian Koperasi

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.25 Tahun (1992) tentang Perkoperasian pada pasal 1 dijelaskan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Perkoperasian merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi. Dengan demikian, tidak heran jika pengelolaan koperasi mengacu pada kegiatan tolong-menolong guna memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya.

Koperasi menurut Muhammad Hatta selaku Bapak Koperasi Indonesia, mendefinisikan secara sederhana akan tetapi jelas, padat, dan ada suatu visi dan misi yang dikandung koperasi. Beliau mengatakan bahwa koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang untuk semua dan semua untuk seorang (Sattar, 2017).

2.1.1.2 Sejarah Koperasi

Sejarah perkembangan koperasi di Indonesia menurut Moonti, (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Zaman Belanda

Perkembangan koperasi di Indonesia bermula pada masa penjajahan Belanda hingga masa penjajahan Jepang. Pelopor gerakan koperasi di Indonesia ialah Raden Aria Wiraatmadja pada tahun 1896 di Purwokerto, mendirikan koperasi kredit berbentuk bank yang bertujuan untuk membantu rakyat yang terlilit utang. Koperasi tersebut diberi nama *Hulp en Sparbank* (bank penolong dan tabungan) yang bergerak dalam bidang pertanian dengan mengadopsi model koperasi yang berkembang di Jerman. Pada tahun 1908, Raden Soetomo melalui organisasi Budi Utomo berupaya mengembangkan koperasi rumah tangga, namun upaya tersebut

belum memperoleh hasil yang optimal karena dukungan masyarakat masih sangat terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat koperasi. Selanjutnya, pada tahun 1913, Serikat Dagang Islam yang kemudian berkembang menjadi sarekat islam turut memprakarsai pendirian beberapa koperasi, khususnya dibidang *industry* kecil dan kerajinan. Akan tetapi, koperasi-koperasi tersebut juga tidak mampu bertahan dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, minimnya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, serta keterbatasan kemampuan kepemimpinan koperasi pada masa itu. Meskipun demikian, perkembangan koperasi di Indonesia kemudian menunjukkan kemajuan yang lebih menggembirakan. Study Club pada tahun 1928 sebagai kelompok intelektual Indonesia menyadari bahwa koperasi dapat berperan sebagai salah satu sarana perjuangan bangsa. Pada tahun 1939, jumlah koperasi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 1.712 unit, dengan 172 koperasi tercatat secara resmi dan jumlah anggota sekitar 14.134 orang.

2. Zaman Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan dan usaha koperasi di Indonesia disesuaikan dengan prinsip-prinsip kemiliteran. Pelaksanaan koperasi dibatasi dan diarahkan semata-mata untuk mendukung kepentingan perang asia timur raya yang dijalankan oleh Jepang, sehingga kepentingan masyarakat tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, koperasi-koperasi yang sebelumnya berdiri berdasarkan ketentuan pemerintahan Belanda diwajibkan memperoleh persetujuan ulang dari Suchokan. Dalam perkembangan berikutnya, pemerintah Jepang menetapkan kebijakan yang memisahkan urusan koperasi dari urusan perekonomian. Akibat kebijakan tersebut, fungsi koperasi pada periode ini pada hakikatnya hanya dijadikan sebagai sarana distribusi bahan kebutuhan pokok untuk kepentingan perang Jepang, bukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

3. Periode 1945-1967

Perkembangan koperasi agar benar-benar selaras dengan semangat pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, jawatan koperasi melakukan berbagai upaya secara intensif. Berkat kerja keras lembaga tersebut, perkembangan koperasi pada masa itu memperoleh dukungan yang luas dari masyarakat. Akan tetapi, kemajuan yang cukup menggembirakan tersebut tidak berlangsung dalam jangka waktu lama. Hal

ini disebabkan oleh penerapan sistem demokrasi liberal yang mengakibatkan perkembangan koperasi menjadi tidak stabil dan cenderung mengalami pasang surut.

2.1.1.3 Nilai dan Prinsip Koperasi

Dalam menjalankan koperasi harus mengetahui beberapa hal penting, diantaranya ialah nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi yang merupakan kekuatan koperasi dalam manajemennya. Prinsip koperasi adalah sebuah sistem atau ide-ide yang merupakan petunjuk guna membangun koperasi yang efektif dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip koperasi telah diatur secara menyeluruh melalui Undang-undang yang disahkan oleh negara, dan berbagai kelompok diperkenankan membentuk koperasi selama mereka berlandaskan pada prinsip tersebut, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Bung Hatta, yang dikenal sebagai bapak koperasi di Indonesia, menggambarkan prinsip dasar koperasi serupa dengan semboyan *Three Musketeers*, yaitu *“one for all. All for one”*. Hal ini bermakna bahwa kegiatan usaha menjadi tanggung jawab bersama, sesuai dengan asas koperasi yang menekankan kekeluargaan dan gotong royong. Keuntungan serta kerugian akan dibagi secara merata di antara seluruh anggota koperasi. Berikut ini adalah prinsip-prinsip koperasi berdasarkan Undang-undang No.25 Tahun 1992 mengenai perkoperasian, sebagai berikut :

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka Setiap anggota secara sukarela menyumbang modalnya masing-masing, yang kemudian digabung sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Keanggotaan yang terbuka berarti siapa saja diperbolehkan bergabung dengan koperasi tersebut.
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis, setiap anggota koperasi memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, namun hal ini harus dilakukan sesuai dengan aturan yang jelas. Prinsip ini didasarkan pada koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berlandaskan asas kekeluargaan, dengan tujuan mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional melalui usaha bersama yang berlandaskan asas kekeluargaan.

3. Pembagian SHU dilakukan secara adil, sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, setiap hasil usaha merupakan imbalan atas kontribusi jasa dan modal dari masing-masing anggota. Oleh karena itu, pembagian SHU kepada setiap anggota harus dilakukan secara tunai, karena anggota berperan sebagai investor atas modal mereka serta sebagai pemilik jasa sebagai pengguna atau pelanggan. SHU juga merupakan hak yang melekat pada setiap anggota.
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, pemberian balas jasa kepada anggota koperasi dibatasi oleh jumlah modal yang tersedia. Jika modal anggota kecil, maka balas jasanya juga terbatas, dan sebaliknya, sehingga besar kecilnya balas jasa bergantung pada modal masing-masing anggota.
5. Kemandirian, setiap anggota memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab tersendiri terhadap usaha koperasi. Selain itu, anggota diharapkan aktif berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas serta mengelola koperasi dan usahanya secara mandiri.
6. Pendidikan perkoperasian bertujuan memberikan bekal kemampuan kerja kepada anggota setelah mereka kembali ke masyarakat, mengingat manusia sebagai makhluk sosial sekaligus individu. Melalui pendidikan dan partisipasi aktif, anggota sangat dihargai dan didorong untuk berkontribusi dalam kehidupan berkoperasi.
7. Kerja sama antar koperasi adanya hubungan kerjasama antar koperasi satu dengan koperasi lainnya untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama dan dengan adanya kerjasama antar koperasi dapat mencapai kesejahteraan koperasi.

2.1.1.4 Tujuan Koperasi

Tujuan didirikannya koperasi menurut Moonti, (2016) ialah untuk memperjuangkan kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya, karena anggota koperasi secara keseluruhan terdiri dari kelompok masyarakat yang bermacam-macam, maka tujuan usaha koperasi secara khusus akan ditentukan oleh permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh para anggotanya. Tujuan koperasi contohnya ialah untuk penyediaan kebutuhan pokok para anggotanya. Para anggota secara sadar menyatukan diri agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau. Koperasi juga memiliki

tujuan yang tercantum di dalam UU No.25 tahun 1992 pada Bab 2 Pasal 3 berbunyi “koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

2.1.1.5 Jenis-jenis Koperasi

Penggolongan koperasi menurut Moonti, (2016) merupakan proses pengelompokkan koperasi ke dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan kriteria dan ciri khas yang jelas. Dalam perkembangannya, jenis koperasi yang muncul cenderung beraneka ragam. Keragaman tersebut tentu saja sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendirian dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing koperasi. Koperasi kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok besar berdasarkan pendekatan yang digunakan. Lalu kelompok besar tersebut, dapat dibagi lagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang lebih spesifik.

1. Pengelompokan koperasi berdasarkan bidang usaha, dapat digolongkan sebagai berikut :
 - a. Koperasi konsumsi merupakan koperasi yang usahanya di bidang penyediaan barang-barang konsumsi yang dibutuhkan oleh para anggotanya. Jenis konsumsi yang dilayani oleh suatu koperasi konsumsi tergantung pada ragam anggota dan daerah kerja tempat koperasi didirikan.
 - b. Koperasi produksi merupakan koperasi dengan kegiatan utamanya memproses bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi. Tujuannya adalah untuk menyatukan kemampuan dan modal para anggotanya untuk meningkatkan barang-barang tertentu melalui proses yang meratakan pengelolaan dan memiliki sendiri.
 - c. Koperasi pemasaran merupakan koperasi yang dibentuk utamanya guna membantu para anggotanya dalam memasarkan barang-barang hasilnya. Tujuannya ialah untuk menyederhanakan mata rantai tata niaga, serta mengurangi sekecil mungkin keterlibatan perantara di dalam memasarkan produk-produk yang dihasilkan.

- d. Koperasi kredit atau simpan pinjam merupakan koperasi yang bergerak dalam pemupukan simpanan dari para anggotanya untuk dipinjamkan kembali kepada anggotanya yang membutuhkan bantuan untuk kegiatan usahanya. Serta koperasi simpan pinjam juga mendidik anggotanya bersifat hemat dan gemar menabung serta menghindarkan anggotanya dari jeratan para rentenir.
2. Pengelompokan koperasi berdasarkan jenis komoditasnya, maka koperasi dapat dibedakan antara lain :
- a. Koperasi ekstraktif merupakan koperasi yang melakukan usaha dengan menggali atau memanfaatkan sumber-sumber alam secara langsung tanpa atau dengan sedikit mengubah bentuk dan sifat sumber alam itu.
 - b. Koperasi pertanian dan peternakan koperasi-koperasi pertanian ialah koperasi yang melakukan usaha berkaitan dengan komoditi pertanian tertentu. Koperasi ini beranggotakan para petani, buruh tani, atau berhubungan dengan usaha pertanian.
 - c. Koperasi industri dan kerajinan merupakan koperasi yang melakukan usaha di bidang industri dan kerajinan tertentu. Usahanya meliputi usaha pengadaan, pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau gabungan ketiganya.
 - d. Koperasi jasa-jasa, koperasi jasa ini hampir sama dengan koperasi industri lainnya, yang membedakan ialah bahwa koperasi jasa mengkhususkan usahanya dalam memproduksi dan memasukkan kegiatan-kegiatan tertentu. Sebagaimana koperasi industri, tujuan koperasi jasa ialah untuk menyatukan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya. Misalnya koperasi jasa audit, koperasi jasa angkutan, dan lain-lain.

2.1.2 Pohon Karet

Pohon Karet (*Hevea brasiliensi*) merupakan tanaman yang secara alami tumbuh di kawasan lembah Sungai Amazon. Tanaman penghasil getah ini telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu dan dimanfaatkan dengan cara tradisional oleh masyarakat asli di wilayah asalnya yaitu Brasil, Amerika Selatan. Pertama kali dibudidayakan secara komersil di Asia termasuk Indonesia, pada akhir abad ke-19. Tanaman karet dinamakan tanaman getah-getahan, karena tergolong tanaman yang memiliki jaringan tanaman yang banyak mengandung getah atau sering disebut

lateks dan getah tersebut mengalir keluar apabila jaringan tanaman dilukai (Andrean, 2021).

Tanaman karet termasuk tumbuhan yang berkembang didataran rendah, dengan ketinggian optimal 200 m dari permukaan laut. Penanaman yang terletak pada ketinggian tempat lebih dari 600 m dari permukaan laut, menunjukkan suatu pertumbuhan yang lambat dan hasilnya lebih rendah. Letak elevasi berkorelasi positif dengan *temperature* udara, *temperature* yang dikehendaki pohon karet berkisar 25°C sampai 35°C dengan *temperature* rata-rata 28°C. Semakin tinggi *temperature* akan semakin rendah dan hal ini akan memperlambat umur matang sadap. Tanaman karet dibudidayakan untuk diambil getahnya atau lateks yaitu cairan yang terdapat pada pembuluh lateks. Dapat diperkirakan bagaimana peran air hujan terhadap metabolisme tumbuhan karet. Untuk kebutuhan pohon karet akan suplai air hujan cukup tinggi, yang mana curah hujan optimal ialah berkisar 2500 mm sampai 4000 mm per tahun (Subandi, 2011).

Klasifikasi botani tanaman karet menurut (Andrean, 2021), sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Subkingdom : *Tracheobionta*
Super Divisi : *Sprematophyta*
Divisi : *Magnoliopsida*
Sub Kelas : *Rosidae*
Ordo : *Euphorbiales*
Famili : *Euphorbiaceae*
Genus : *Hevea*
Spesies : *Hevea brasiliensis*

Tanaman Karet memiliki morfologi tanaman menurut (Andrean, 2021), adalah sebagai berikut:

1. Akar

Tanaman karet termasuk ke dalam kelas *Dicotyledonae*, oleh karena itu akar tanaman pada tanaman karet berupa akar tunggang dengan sistem perakaran padat atau kompak.

2. Batang

Batang pada umumnya berbentuk bulat atau silindris yang tumbuh lurus dengan percabangan terletak di bagian atas. Batang mengandung getah atau lateks, rata-rata karet yang dibudidayakan memiliki tinggi batang 10-20 m.

3. Daun

Daun karet berupa daun trifoliata dan berwarna hijau. Anak daun berbentuk elips dengan bagian ujung runcing, dengan tangkai daun memanjang dengan serat daun yang tampak jelas dan kasar.

4. Bunga

Bunga pada tanaman karet merupakan bunga *monoecious*. Bunganya muncul dari ketiak daun (*Axillary*), individu bunga bertangkai pendek dengan bunga betina terletak di ujung. Proporsi bunga jantan lebih banyak dibandingkan dengan bunga betina.

2.1.3 Manajemen Koperasi

Manajemen koperasi berlandaskan pada sistem tujuan yang disusun dengan memperhatikan kepentingan anggota untuk menciptakan keterpaduan antara tujuan individu dan organisasi. Pencapaian tujuan koperasi sebagai suatu kesatuan akan berdampak langsung pada terpenuhinya tujuan anggota, dengan orientasi utama berupa penyediaan barang dan jasa bagi anggota serta peningkatan kesejahteraan mereka. Pengelolaan koperasi tidak hanya mencakup manajemen usaha, tetapi juga terdapat manajemen keanggotaan. Kedua aspek tersebut dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang kemudian melahirkan berbagai bidang manajemen seperti pemasaran, keuangan, akuntansi, produksi, kepegawaian, serta pengelolaan keanggotaan secara sistematis demi tercapainya keberhasilan koperasi (Bangsawan, 2016).

2.1.4 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni dalam merencanakan, mengorganisasi, memimpin, serta mengendalikan seluruh sumber daya keuangan perusahaan guna mencapai berbagai sasaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Keuangan, yang berasal dari kata uang, dalam konteks organisasi ialah salah satu sumber daya yang dimiliki, yang melengkapi sumber daya lainnya seperti manusia, bahan-bahan, mesin, metode, dan pasar. Dengan arti lain bahwa

manajemen keuangan merupakan kegiatan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya organisasi berupa uang dalam rangka mencapai tujuan Perusahaan (Sujai, dkk., 2022).

Sumber daya keuangan yang sehat menurut Jaya, dkk., (2023) ialah kunci keberlanjutan perusahaan agar dapat bertahan dan terus berkembang. Oleh sebab itu aspek keuangan harus ditangani dengan baik dan cermat oleh perusahaan. Berikut merupakan beberapa fungsi dari manajemen keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Melalui manajemen perencanaan yang baik, perusahaan mampu merencanakan seperti apa prospek di masa depan. Perusahaan dapat menyusun rencana atau estimasi terkait laba dan rugi yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

2. Pengontrol

Fungsi *control* adalah fungsi manajemen keuangan selanjutnya. Secara umum, setelah fungsi tersebut dilaksanakan, kegiatan evaluasi akan menyusul. Perusahaan dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan memerlukan perbaikan serta peningkatan. Melalui fungsi ini, perusahaan mampu mendeteksi jika terdapat kejanggalan dalam pengelolaan keuangan.

3. Audit

Tujuan dilaksanakannya kegiatan audit internal ialah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan perusahaan beroperasi sesuai dengan standar tanpa adanya penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan secara berkala dapat meminimalkan risiko kerugian akibat kelalaian karyawan.

4. Anggaran

Penganggaran ialah fungsi manajemen keuangan yang berhubungan dengan pengalokasian dana untuk kebutuhan perusahaan. Dengan pengalokasian dana atau anggaran yang dilaksanakan seefisien mungkin, maka perusahaan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

5. Laporan

Melalui manajemen keuangan, perusahaan mampu memahami kondisi keuangan yang dimilikinya, fungsi ini memfasilitasi perusahaan dalam membuat keputusan bisnis di masa yang akan datang, sebab dari sini perusahaan dapat menganalisis terhadap bisnis yang dijalankannya. Pelaporan keuangan umumnya dilakukan secara bertahap dan berkala, mulai dari triwulan hingga tahunan.

2.1.5 Manajemen Keuangan Koperasi

Manajemen keuangan koperasi berhubungan dengan kegiatan penghimpunan dan pemanfaatan dana secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan koperasi memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan perusahaan nonkoperasi, terutama terkait dengan peran dan keterlibatan anggota dalam struktur perusahaan. Secara konseptual, manajemen keuangan koperasi mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh sumber dana yang dibutuhkan dengan biaya serendah mungkin dan persyaratan yang paling menguntungkan, serta mengalokasikan dana tersebut secara optimal guna mendukung keberlangsungan dan pencapaian tujuan koperasi (Hapsari & Habibi, 2022).

2.1.6 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery, (2015) merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Pada dasarnya laporan keuangan ialah output dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai saran untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berperan sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan *stakeholder*, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan.

Jenis-jenis laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menurut Kasmir, (2018) tergantung dari maksud serta tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, yang mencakup jumlah dan jenis aktiva (aset), pasiva (kewajiban) dan ekuitas perusahaan tersebut. Penyusunan komponennya didasarkan pada tingkat likuiditas yaitu kemudahan konversi menjadi uang tunai, dengan aktiva paling likuid seperti kas di tempatkan terlebih dahulu. Sementara itu, berdasarkan masa jatuh tempo, pasiva diatur dari jangka waktu terpendek hingga terpanjang, seperti pinjaman jangka pendek terlebih dahulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

Dalam neraca terdapat beberapa informasi yang berhubungan dengan komponen yang ada di dalam neraca. Secara lengkap informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*asset*) yang dimiliki;
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva;
- c. Jenis-jenis pasiva atau kewajiban atau utang (*liability*);
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban;
- e. Jenis-jenis modal sendiri (*equity*);
- f. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal;

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang memaparkan hasil usaha perusahaan selama periode waktu tertentu. Pada laporan ini, tergambar total pendapatan beserta berbagai sumber pendapatan. Selanjutnya, laporan tersebut juga menggambarkan total biaya serta ragam jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Dari perbandingan antara total pendapatan dan total biaya tersebut terdapat selisih yang disebut sebagai laba atau rugi. Jika total pendapatan lebih tinggi daripada total biaya, maka perusahaan dinyatakan mencapai laba, sebaliknya apabila total pendapatan lebih rendah dibandingkan total biaya, perusahaan dikatakan mengalami rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan

modal serta faktor-faktor penyebab perubahan modal tersebut dalam perusahaan. Laporan perubahan modal umumnya jarang disusun bila tidak terjadinya perubahan modal. Dengan kata lain, laporan ini baru dibuat apabila memang terjadinya perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan berbagai aspek terkait aktivitas perusahaan, baik berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas disusun dengan mengacu pada konsep kas selama periode laporan. Laporan arus kas mencakup arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) dalam periode tertentu. Arus kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar mencakup pengeluaran serta kategori pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila terdapat elemen dalam laporan keuangan yang memerlukan penjelasan secara spesifik. Dengan kata lain, terkadang terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

2.1.7 Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan ini akan terlihat bagaimana kondisi kesehatan perusahaan tersebut (Fitriana, 2024). Analisis rasio keuangan menurut Febriana, dkk., (2021) merupakan metode yang digunakan untuk menelaah laporan keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai pos atau akun yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini menjadi dasar untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan. Melalui penerapan analisis rasio, dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan atau posisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya.

Jenis-jenis rasio keuangan dibedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut : Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, dan Rasio rentabilitas.

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menurut Riyanto, (1995) berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansiilnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan kedepannya tentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang segera harus terpenuhi atau dapat diartikan perusahaan tersebut belum tentu memiliki “kemampuan membayar”. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” sedemikian besarnya sehingga dapat memenuhi segala kewajiban finansiilnya yang secepatnya harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut “likuid”, dan sebaliknya yang tidak mempunyai “kemampuan membayar” adalah “ilikuid”.

Rasio likuiditas menurut Kasmir, (2018) berperan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal (likuiditas badan usaha) maupun kewajiban internal perusahaan. Dengan demikian, rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menyediakan dana untuk membayar dan melunasi utangnya ketika dilakukan penagihan.

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek tersebut. Rasio lancar juga dipandang sebagai ukuran tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi perusahaan. Pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Riyanto, (1995) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek ataupun

jangka panjang). Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva atau aset yang cukup untuk membayar seluruh utang-utangnya namun tidak secara sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid.

Rasio solvabilitas Menurut Kamir (2018) adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dapat diartikan juga bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai besarnya kontribusi pendanaan dari kreditor dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar porsi modal sendiri yang berfungsi sebagai penyangga atau jaminan terhadap utang. Dengan arti singkat bahwa Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang.

b. *Debt to Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai rasio utang terhadap total aktiva perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur permodalan perusahaan. Nilai rasio tinggi, berarti porsi pendanaan melalui utang cukup besar sehingga perusahaan cenderung menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman, karena terdapat kekhawatiran bahwa aset yang dimiliki tidak cukup untuk menutupi kewajiban atau utangnya. Sebaliknya jika rasio rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang minimal terhadap utang.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas menurut Riyanto, (1995) suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan

kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio rentabilitas atau yang dikenal juga dengan rasio profitabilitas menurut Kasmir, (2018) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan penjualan dan pendapatan investasi. Dapat diambil Kesimpulan bahwa rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas ini adalah penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi suatu perusahaan.

a. *Return On Equity*

Rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri.

b. *Return On Asset*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk memperoleh laba bersih berdasarkan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

c. *Net Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran dari rasio ini dengan membandingkan SHU dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama *profit margin*.

2.1.8 Kinerja Keuangan

Berdasarkan UU No.25 tahun 1992 Kinerja keuangan merupakan salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Sehingga penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi sangat penting diberbagai macam usaha khususnya perkoperasian. Penilaian kinerja keuangan digunakan perusahaan supaya kegiatan operasionalnya lebih baik terutama pada bagian keuangannya. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai hasil usaha tertentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan, yang dianalisis melalui laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan SHU dan laporan keuangan lainnya.

Kinerja keuangan merupakan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, agar dapat meningkatkan kinerja keuangan di waktu mendatang, kemudian memprediksi

prospek pertumbuhan masa depan. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah hasil dari penilaian terhadap pekerjaan yang sudah diselesaikan, di mana hasil tersebut dibandingkan dengan standar yang telah disepakati bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, memerlukan sebuah penilaian atau pengukuran secara periodik (Hutabarat, 2020).

Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan menurut Makatita, (2016) terdapat lima tahap dalam melakukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, sebagai berikut :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan tersebut mematuhi standar-standar akuntansi yang diterima secara luas di bidang tersebut.
2. Melakukan perhitungan merupakan penerapan teknik perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi serta masalah yang sedang dihadapi, sehingga hasilnya mampu menghasilkan simpulan yang sesuai dengan analisis yang diharapkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh. Hasil perhitungan yang telah didapat kemudian dibandingkan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lain. Pendekatan umum yang digunakan dalam perbandingan ini meliputi :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan hasil perhitungan secara antarwaktu atau antarperiode, dengan tujuan agar nantinya dapat divisualisasikan melalui grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam bidang usaha yang serupa, yang dilakukan secara bersamaan.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan bertujuan untuk mengkaji masalah serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap masalah yang teridentifikasi bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pada tahap

ini, para analis mengidentifikasi solusi sehingga mampu memberikan masukan untuk mengatasi kendala dan hambatan yang selama ini dihadapi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan, perbandingan serta referensi dalam penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Analisis Rasio Keuangan Untuk Kinerja Koperasi (Studi Kasus Pada KSP Kopdit Pintu Air Tahun 2017-2021) (Herdi, dkk., 2022)	Hasil dari jurnal tersebut bahwa kesehatan keuangan koperasi periode 2017-2021 untuk <i>current ratio</i> dinyatakan belum cukup likuid. Berdasarkan Rasio Solvabilitasnya, <i>Debt to Asset Ratio</i> dapat dinyatakan bahwa total aset yang dimiliki koperasi belum solvabel dalam memenuhi utang-utangnya, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> bahwa modal sendiri yang dimiliki koperasi belum solvabel dalam memenuhi utang jangka panjangnya. Dan rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas yaitu <i>Return On Equity</i> dinyatakan cukup rentabel, sedangkan untuk <i>Return On Asset</i> masih di bawah standar. Diukur dengan standar nilai yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006.	Persamaan : Menggunakan alat Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas. Menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006, (Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2006). Perbedaan : Penelitian yang penulis lakukan yaitu jenis koperasinya koperasi produsen, periode analisis yaitu selama 6 tahun (2019-2024), hasil akhir di gambarkan dalam bentuk grafik garis. Sedangkan Herdi, H., & Subu, F.T.I 2022, jenisnya Koperasi Simpan Pinjam, yaitu di KSP Kopdit Pintu Air, dengan periode analisis selama 5 tahun (2017-2021).

No	Judul Penelitian		Hasil	Persamaan dan Perbedaan
2	Analisis Keuangan Menilai Keuangan Simpan Pinjam (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam Setia Budi Wanita Malang) (Maqfiroh, dkk., 2019)	Laporan Untuk Kesehatan Koperasi	Hasil dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan KSP SBW tahun 2016-2018, pada tahun 2016 memperoleh predikat koperasi cukup sehat, Tahun 2017 predikat koperasi dalam pengawasan, tahun 2018 nilai diperoleh predikat koperasi dalam pengawasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan KSP SBW dari tahun 2016-2018 berada pada kondisi konstan dengan predikat cukup sehat.	Persamaan: Menggunakan alat analisis rasio yang sama yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Perbedaan: Penelitian yang penulis lakukan yaitu jenis Koperasi Produsen, dan periode analisisnya yaitu 6 tahun. Hasil akhir ditungkan dalam bentuk grafik garis. Menggunakan Peraturan Menteri Koperasi No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Sedangkan Maqfiroh, J., Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. 2019, jenis koperasinya simpan pinjam dan periode analisisnya 3 tahun. Menggunakan Kementrian Koperasi dan UKM RI No.6/Per/Dep.6/IV/2016.
3	Analisis Keuangan Koperasi Pinjam Karya Samaturu Kota Kendari (Sahyunu, dkk., 2023)	Kinerja Pada Simpan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Kinerja Keuangan Pada Koperasi Samaturu, hal ini dilihat dari perhitungan rasio likuditas menunjukkan nilai sangat baik, perhitungan rasio solvabilitas menunjukkan struktur pendapatan yang sehat. Pada aspek rentabilitas, ROA dan ROE berada pada kategori cukup baik, meskipun Net Profit Margin masih rendah sehingga	Persamaan: Menggunakan alat analisis yang sama yaitu rasio likuditas, rasio solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas. Perbedaan: Penelitian yang penulis lakukan untuk jenis koperasi produksi atau produsen, periode waktu yang diteliti yaitu 6 tahun (2019-2024). Menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		efisiensi laba koperasi perlu ditingkatkan.	Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Hasil akhir ditungkan dalam bentuk grafik garis. Penelitian Sahyunu, S., Utha, R., & Hayani, N. 2023, jenis koperasinya yaitu simpan pinjam, dengan periode waktu 1 tahun pada 2021.
4	Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas. (Litamahuputty, 2021)	Hasil dari jurnal tersebut bahwasanya pada Koperasi serba usaha “Gita Bahari” Tahun 2017 sampai 2019 berdasarkan rasio likuiditas dan solvabilitas menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang tidak sehat. Hal ini disebabkan karena jumlah piutang terlalu besar serta akun kas dan bank terlalu kecil untuk menjamin utang secara keseluruhan. Sedangkan jika ditinjau dari rasio profitabilitas, baik ROA maupun ROE berada pada kategori sehat. Hal ini menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha koperasi untuk mencapai kesejahteraan anggota koperasi.	Persamaan: menggunakan teknik analisis yang sama yaitu analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas. Menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006. Perbedaan: Penelitian yang penulis lakukan dengan jenis koperasi produsen, priode tahun 2019-2024 (6 Tahun). Sedangkan dalam penelitian Litamahuputty, J. V. 2021 bertempat di koperasi serba usaha “Gita Bahari” periode tahun 2017-2019 (3 Tahun).
5	Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam (Studi Kasus Pada Koperasi FS UMKM Pasar Sumpiah) (Listanti, 2024)	Dari jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa periode 2020-2024 rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> berkisar antara 100,56% sampai 108,69%, likuiditas kurang aman, <i>cash ratio</i> dengan rata-	Persamaan: Menggunakan alat analisis yang sama yaitu menggunakan Analisis Rasio Likuditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas. Perbedaan:

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		rata 38,19% kategori kurang baik. Rasio solvabilitas yaitu <i>Debt to Equity Ratio</i> dengan rata-rata 4,8% kategori tidak baik, <i>Debt to Asset Ratio</i> 92% sampai 99%, kategori kurang baik. Rasio Rentabilitas yaitu <i>Retun On Equity</i> dan <i>Retun On Aset</i> keduanya kategori tidak baik. Diukur dengan standar nilai yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk tempat penelitiannya yaitu di Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW), dengan periode 6 tahun (2019-2024). Hasil akhir di tuangkan dalam bentuk grafik garis. Sementara penelitian Listanti, 2024 tempat penelitiannya yaitu Koperasi FS UMKM Pasar Sumpiah, dengan periode waktu 5 tahun (2020-2024).

2.3 Pendekatan Masalah

Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW) berdasarkan laporan keuangan yang tersedia periode 2019-2024 dengan 7 komponen variabel laporan keuangan, data menunjukkan terjadinya penurunan aktiva lancar secara dinamis mulai tahun 2021 sampai 2024, terjadi fluktuasi pada total aktiva dengan nilai terendah pada tahun 2023 lalu terjadi kenaikan kembali pada tahun 2024, terjadinya peningkatan secara dinamis total kewajiban dan total kewajiban lancar atau utang lancar dari tahun 2019 sampai dengan 2024, melemahnya ekuitas atau modal sendiri dari tahun ke tahun. Serta terjadinya fluktuasi pendapatan dengan hasil yang terendah yaitu terjadi pada tahun 2023. Terjadinya penurunan, peningkatan, dan fluktuasi pada elemen-elemen laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa kurang seimbangannya antara sumber daya yang dimiliki oleh koperasi dan beban kewajiban yang harus dipenuhi, ini menandakan adanya potensi masalah dalam stabilitas finansial koperasi. Kondisi ini apabila tidak ditangani secara tepat akan mengganggu kemampuan koperasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan kewajiban terhadap anggotanya.

Selain menunjukkan penurunan struktur keuangan, kinerja usaha koperasi juga terus menerus mengalami penurunan, yang tercermin pada SHU yang

cenderung menurun setiap tahunnya, penurunan yang signifikan mencapai 81 persen pada tahun 2022. SHU merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai keberhasilan koperasi dalam menghasilkan keuntungan bagi anggotanya. Penurunan SHU menggambarkan rendahnya efisiensi pengelolaan usaha dan dapat menjadi sinyal bahwa koperasi belum mampu memaksimalkan potensi usaha yang dimilikinya.

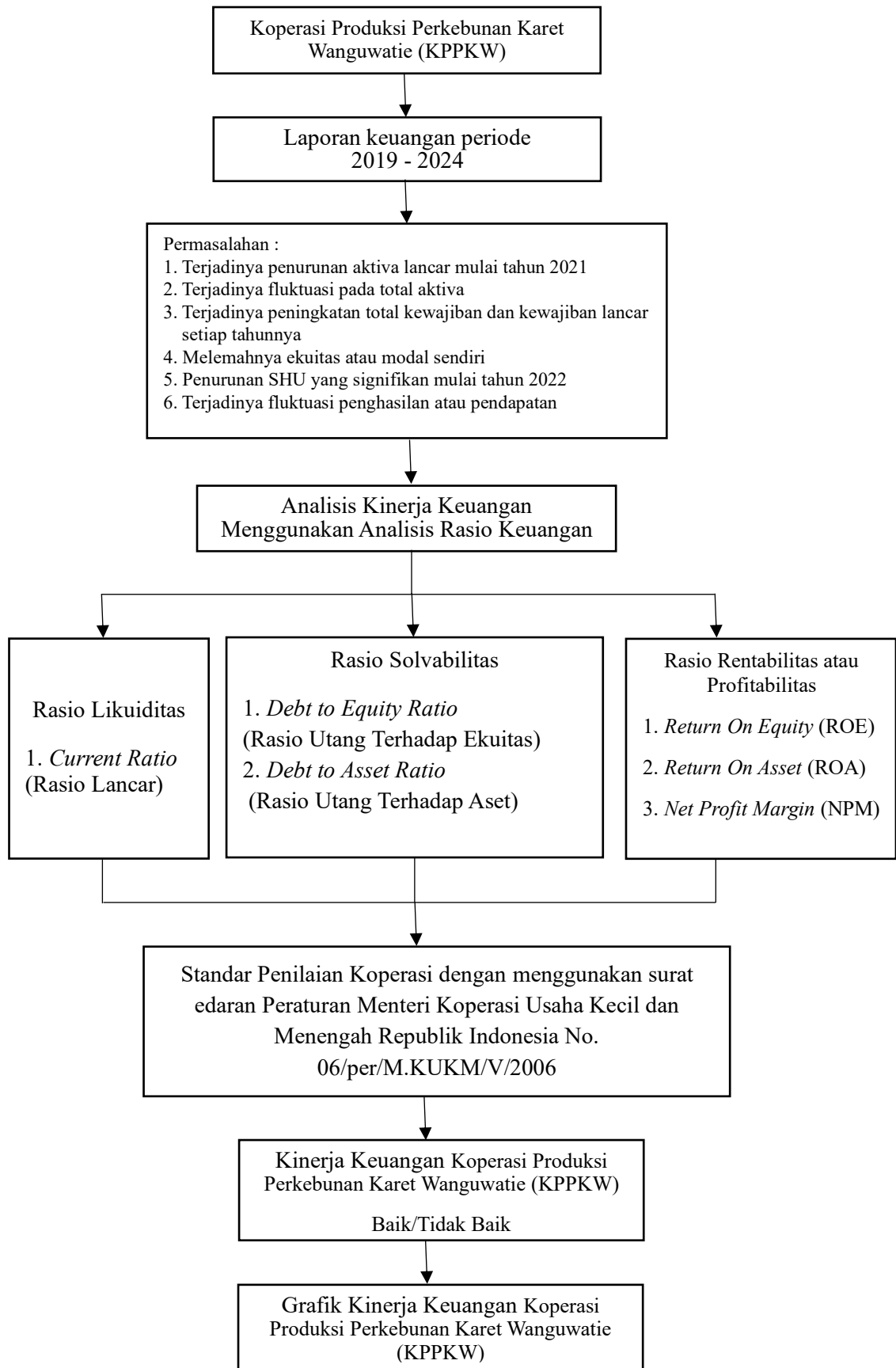
Analisis rasio keuangan merupakan alat yang relevan untuk digunakan dalam menilai kondisi finansial koperasi secara lebih mendalam. Rasio keuangan tidak hanya menunjukkan hubungan antar pos dalam laporan keuangan, tetapi juga mengungkapkan kemampuan koperasi dalam mempertahankan likuiditas, mempertahankan untuk memenuhi kewajibannya, mengelola struktur permodalan, serta menciptakan keuntungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan gabungan teori dari Bambang Riyanto (1995), Kasmir (2018), dan diselaraskan dengan Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/per/M.KUKM/V/2006. Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa melalui rasio likuiditas dapat menilai kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam kurun waktu 1 tahun, melalui rasio solvabilitas dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam mengembalikan semua utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan aset dan ekuitas yang dimilikinya, melalui analisis rasio rentabilitas dapat dievaluasi efektivitas koperasi dalam menghasilkan laba dari modal, aset, dan pendapatan yang mana akan melihat bagaimana kinerja keuangan koperasi.

Penilaian kesehatan koperasi tersebut menggunakan surat edaran Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.06/per/M.KUKM/V/2006 sehingga dapat dilihat kesehatan koperasi tersebut berdasarkan perhitungan rasio yang dilakukan sehingga dapat di simpulkan untuk kategori kesehatan koperasi tersebut diantaranya yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Pendekatan dalam penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif yang mana hasil perhitungan rasio keuangan tidak hanya disajikan dalam bentuk angka, melainkan dijelaskan juga secara sistematis untuk menggambarkan kondisi kinerja dan tingkat kesehatan koperasi selama periode 2019-2024. Deskripsi tersebut meliputi pemaparan perkembangan setiap rasio, kecenderungan

perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Setelah dilakukan perhitungan serta pengukuran standar rasio menggunakan surat edaran Peraturan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 06/per/M.KUKM/V/2006, selanjutnya dituangkan dalam bentuk grafik garis sehingga dapat menunjukkan terjadinya peningkatan dan penurunan komponen-komponen struktur keuangan KPPKW dalam periode tahun 2019-2024 dengan jelas.

Melalui pendekatan analisis rasio keuangan juga bermanfaat untuk sarana evaluasi manajerial untuk mengetahui sejauh mana kebijakan operasional koperasi selama ini berjalan secara efektif. Hasil dari perhitungan rasio dapat memberikan informasi mengenai pos-pos keuangan yang mengalami penurunan atau yang relatif stabil, sehingga dapat menjadi dasar penentuan prioritas perbaikan. Misalnya, terjadinya penurunan rasio likuiditas ini menandakan perlunya penataan kembali manajemen kas dan kewajiban lancar koperasi, melemahnya rasio solvabilitas menandakan bahwa perlunya peninjauan ulang strategi pembiayaan, rendahnya rasio rentabilitas menandakan perlunya optimalisasi kegiatan usaha yang bertujuan supaya dapat menghasilkan SHU yang lebih baik. Analisis rasio memberikan arah yang jelas bagi perbaikan kinerja keuangan secara menyeluruh.

Berdasarkan seluruh kondisi tersebut, penggunaan analisis rasio keuangan dapat menjadi solusi yang tepat untuk memahami dan menangani permasalahan yang dihadapi Koperasi Produksi Perkebunan Karet Wangunwatie (KPPKW). Dengan menggunakan analisis ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kondisi keuangan koperasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang strategis untuk pemulihan dan peningkatan kinerja keuangan pada periode mendatang. Dengan memperoleh pemahaman yang menyeluruh melalui rasio keuangan, koperasi dapat merumuskan langkah perbaikan secara tepat, dalam menjaga keberlanjutan usaha, serta memperkuat perannya sebagai badan usaha yang berfokus pada tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Dengan demikian, pendekatan analisis rasio menjadi suatu instrument yang penting dalam membantu koperasi menghadapi tantangan keuangan dan mempertahankan daya saingnya di tengah dinamika ekonomi.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah